



Penerapan Metode Demonstrasi dalam Praktik Ibadah pada Pembelajaran PAI di SD Negeri Simangambat Julu

Purnama Sari Nasution¹, Hotni Sari Harahap², Yulia Warda³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan

e-mail : purnamasarinasion679@gmail.com ² hotnisari46@gmail.com

³ yuliawarda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik ibadah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Simangambat Julu serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Sumber data terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik kelas III dan IV. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode demonstrasi berlangsung melalui empat tahap, yaitu perencanaan, kegiatan pendahuluan, pelaksanaan demonstrasi, dan evaluasi. Faktor pendukungnya meliputi kemampuan guru, dukungan kepala sekolah, antusiasme peserta didik, sarana sederhana, dan pengalaman ibadah di keluarga, sedangkan penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan fasilitas, ketiadaan rubrik penilaian, serta rasa kurang percaya diri.

Kata Kunci : Metode Demonstrasi, Praktik Ibadah, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study aims to describe the implementation of the demonstration method in worship practice learning in Islamic Religious Education at SD Negeri Simangambat Julu and to identify its supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative field study was used. Data sources were the Islamic Religious Education teacher, the principal, and students of grades III and IV. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured by triangulation and member checking. The results show that the demonstration method was implemented through four stages: planning, introduction, demonstration, and evaluation. Supporting factors were the teacher's skill, the principal's support, students' enthusiasm, simple facilities, and worship experience at home, while inhibiting factors were limited time, differences in students' abilities, limited facilities, the absence of an assessment rubric, and some students' lack of confidence.

Keywords : Demonstration Method, Worship Practice, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,



kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 kemudian mengoperasionalkan amanat tersebut dengan mewajibkan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang pendidikan formal. Dengan demikian, mata pelajaran ini bukan sekadar pelengkap, melainkan pilar pembentukan manusia seutuhnya yang menjadi tujuan utama pendidikan nasional (Daradjat, 2018).

Dalam konstruksi kurikulumnya, Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada dimensi kognitif semata, melainkan mencakup tiga ranah secara integratif, yaitu kognitif berupa pemahaman ajaran, afektif berupa penghayatan nilai, dan psikomotorik berupa pengamalan dalam bentuk ibadah dan perilaku. Ramayulis (2018) menegaskan bahwa keberhasilan mata pelajaran ini diukur bukan hanya dari seberapa banyak peserta didik mengetahui ajaran agama, tetapi seberapa jauh mereka mampu mengamalkannya. Dimensi psikomotorik paling nyata terwujud dalam praktik ibadah seperti wudu dan shalat yang menuntut penguasaan keterampilan tertentu secara benar dan tertib. Tafsir (2017) menyatakan bahwa ibadah yang benar secara fikih mensyaratkan kesesuaian gerakan, bacaan, dan urutan yang tidak dapat diperoleh melalui transfer informasi verbal semata, melainkan melalui pengalaman langsung yang terbimbing.

Karakteristik peserta didik usia sekolah dasar memperkuat tuntutan tersebut. Anak usia enam sampai dua belas tahun berada pada masa operasional konkret (Piaget, 1952), yaitu fase ketika anak memahami dunia melalui objek nyata, tindakan langsung, dan pengalaman inderawi, bukan melalui abstraksi verbal. Vygotsky (1978) menambahkan konsep *zone of proximal development* yang menekankan bahwa anak belajar secara

optimal ketika dituntun oleh orang dewasa yang lebih kompeten melalui *scaffolding*. Dari perspektif pendidikan Islam, Daradjat (2018) menyatakan bahwa usia tersebut adalah masa *al-imitation*, ketika anak cenderung meniru orang dewasa di sekitarnya, sehingga kebiasaan ibadah yang ditanamkan dengan benar pada fase ini akan membentuk kebiasaan permanen.

Meskipun demikian, praktik di lapangan belum sepenuhnya sejalan dengan tuntutan tersebut. Widiaworo (2017) mengidentifikasi bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar masih mendominasi kegiatan belajar dengan metode ceramah dan hafalan, sehingga peserta didik memahami teori ibadah tanpa mengalami praktik yang benar. Akibatnya, tidak sedikit siswa yang hafal bacaan shalat namun tidak dapat mempraktikkan gerakan dengan tertib. Muhaimin (2012) menganalisis bahwa akar masalah ini terletak pada kekeliruan paradigmatis, yaitu guru lebih terlatih mengajarkan tentang agama daripada mengajarkan bagaimana mengamalkan agama.

Untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, para ahli pendidikan secara konsisten merekomendasikan penggunaan metode demonstrasi, yaitu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, yang sering disertai penjelasan lisan (Djamarah & Zain, 2010). Sanjaya (2018) menegaskan bahwa metode ini memiliki keunggulan spesifik untuk materi yang bersifat prosedural dan memerlukan ketelitian urutan, tepat seperti karakteristik ibadah wudu dan shalat. Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat rekomendasi tersebut. Hurairoh (2023) menemukan metode demonstrasi membantu peserta didik memahami gerakan dan bacaan



shalat secara lebih baik; Ginting dan Setiawan (2022) mencatat dampak positifnya terhadap pemahaman dan keterampilan ibadah dalam pembelajaran fikih; sementara Al-Muhammady (2015) mengonfirmasi bahwa metode demonstrasi memberikan dampak jangka panjang pada konsistensi pelaksanaan ibadah siswa.

Observasi awal yang dilaksanakan peneliti di SD Negeri Simangambat Julu pada Desember 2025 menemukan kondisi yang menarik sekaligus memberi dorongan bagi penelitian ini. Dari sisi positif, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut telah menyadari pentingnya metode demonstrasi dan menjadikannya metode utama dalam pembelajaran praktik ibadah, khususnya pada materi wudu, shalat, dan doa sehari-hari. Namun, observasi lanjutan menunjukkan adanya persoalan dalam penerapannya, seperti pelaksanaan yang cenderung satu arah tanpa umpan balik individual, keterbatasan waktu yang membuat demonstrasi kurang berulang, serta sebagian siswa yang masih bingung dengan urutan gerakan shalat dan tartib bacaan wudu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik ibadah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Simangambat Julu, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menguji efektivitas metode demonstrasi melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana metode tersebut benar-benar berlangsung di kelas beserta kondisi yang membentuknya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi cermin evaluatif bagi guru, bahan pertimbangan kebijakan bagi kepala sekolah, serta memperkaya kajian metodologi

pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk materi berdimensi psikomotorik di lingkungan pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Moleong (2019) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dalam bentuk deskripsi kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Sugiyono (2021) menambahkan bahwa penelitian kualitatif meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data secara triangulasi, dan analisis bersifat induktif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan metode demonstrasi berlangsung secara alamiah di kelas, sehingga data disajikan dalam bentuk uraian kata-kata, bukan angka statistik.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Simangambat Julu, Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara, selama tujuh bulan terhitung Januari sampai Juli 2026. Lokasi dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik ibadah sehingga relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta delapan peserta didik kelas III dan IV. Data sekunder meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, silabus, profil sekolah, buku teks, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Materi ibadah yang menjadi fokus kajian dibatasi pada praktik wudu dan shalat fardhu.



Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Observasi nonpartisipan digunakan untuk mengamati langkah-langkah demonstrasi guru, keterlibatan peserta didik, penggunaan media, dan kondisi kelas tanpa keterlibatan peneliti dalam kegiatan tersebut. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan berpedoman pada pertanyaan pokok yang dapat dikembangkan sesuai jawaban informan, sehingga diperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi dikumpulkan sebagai bukti pendukung dan penguat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung bersamaan dan terus-menerus, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang berkaitan langsung dengan proses penerapan metode demonstrasi serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang tersusun sistematis sesuai rumusan masalah, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan memaknai dan memverifikasi temuan terhadap data yang ada. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan

member check, yaitu pengecekan kembali data yang diperoleh kepada para informan.

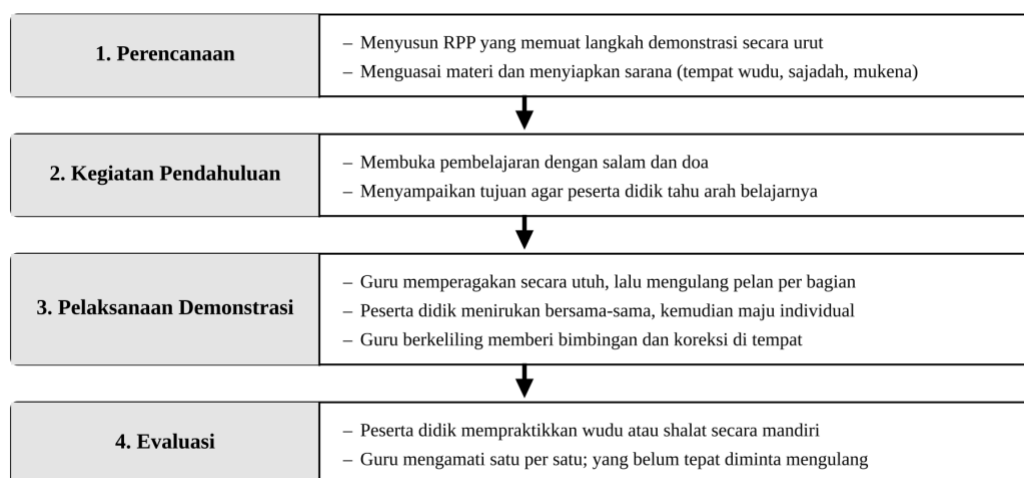
HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Praktik Ibadah

Penerapan metode demonstrasi di SD Negeri Simangambat Julu bukan keputusan yang terjadi secara kebetulan, melainkan dilandasi kesadaran pedagogis guru terhadap karakteristik materi praktik ibadah yang bersifat prosedural dan kinestetik.

“Materi wudu dan shalat ini bukan materi yang cukup dijelaskan lewat kata-kata saja. Anak-anak perlu melihat langsung bagaimana caranya, bagaimana urutan gerakannya, bagaimana posisi tangan yang benar. Kalau saya hanya ceramah, mereka paham di kepala tapi bingung waktu praktik.” (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam)

Pandangan tersebut dikuatkan kepala sekolah yang menilai hasil peragaan langsung lebih mudah diamati, dan dikonfirmasi peserta didik yang menyatakan kesulitan membayangkan gerakan bila hanya dijelaskan secara lisan. Ketiga sumber tersebut saling menguatkan bahwa metode demonstrasi dipilih karena sesuai dengan karakteristik ibadah yang menuntut pengamatan, peniruan, dan latihan langsung. Secara keseluruhan, penerapannya berlangsung melalui empat tahap yang berurutan sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Praktik Ibadah

Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat langkah-langkah demonstrasi secara urut, menguasai materi, serta memastikan tempat wudu dan perlengkapan shalat dapat digunakan. Pengecekan dokumen menunjukkan langkah-langkah demonstrasi memang tercantum tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, meskipun pada beberapa bagian uraiannya masih bersifat umum, terutama pada bagian koreksi, pengulangan praktik, dan penilaian keterampilan. Hal ini sejalan dengan Ali (2010) yang menegaskan bahwa guru wajib merumuskan kecakapan dan langkah pembelajaran secara sistematis sebelum mengajar agar demonstrasi tidak bersifat spontan, tetapi terarah dan terukur.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, berdoa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Peserta didik mengonfirmasi bahwa penyampaian tujuan di awal membantu mereka memusatkan perhatian pada keterampilan yang akan dipraktikkan. Tahap berikutnya merupakan inti kegiatan, yaitu peragaan oleh guru.

“Saya peragakan dari awal sampai akhir dulu sekali tanpa berhenti, supaya anak-anak melihat gambaran utuhnya. Setelah itu saya ulang pelan-

pelan, per bagian. Misalnya untuk wudu, saya peragakan niat dulu sambil saya jelaskan, lalu membasuh muka, saya hitung tiga kali sambil saya peragakan. Kalau ada gerakan yang kira-kira susah, seperti urutan membasuh tangan atau mengusap kepala, saya ulang sampai tiga kali.” (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam)

Guru tidak hanya memberikan gambaran utuh melalui satu kali peragaan penuh, tetapi juga mengulanginya secara perlahan per bagian, bahkan sampai tiga kali pada gerakan yang dianggap sulit. Strategi ini relevan dengan pandangan Bruner (1960) mengenai pentingnya *enactive representation*, yaitu belajar melalui tindakan langsung, serta sejalan dengan langkah metode demonstrasi menurut Ali (2010) yang menuntut penetapan langkah secara rinci dengan memperhitungkan bagian yang memerlukan penekanan lebih.

Setelah peragaan, peserta didik menirukan gerakan secara bersama-sama dengan guru masih memimpin di depan, baru kemudian maju satu per satu atau berpasangan. Pola pendampingan bertahap ini mencerminkan tahap peniruan dalam metode demonstrasi menurut Ramayulis (2018), yaitu siswa mengamati kemudian meniru sebelum melakukan sendiri, sekaligus sejalan dengan prinsip



scaffolding Vygotsky (1978) ketika dukungan guru dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kepercayaan diri peserta didik. Pada tahap bimbingan dan koreksi individual, guru berkeliling, menghentikan praktik yang keliru, dan membetulkannya di tempat agar kesalahan tidak menjadi kebiasaan.

“Waktu saya salah urutan basuh tangan, Bu Guru langsung bilang ‘ulangi ya, mulai dari sini.’ Awalnya malu, tapi lama-lama saya jadi tahu yang benar dan sekarang sudah hafal.”
(Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IV)

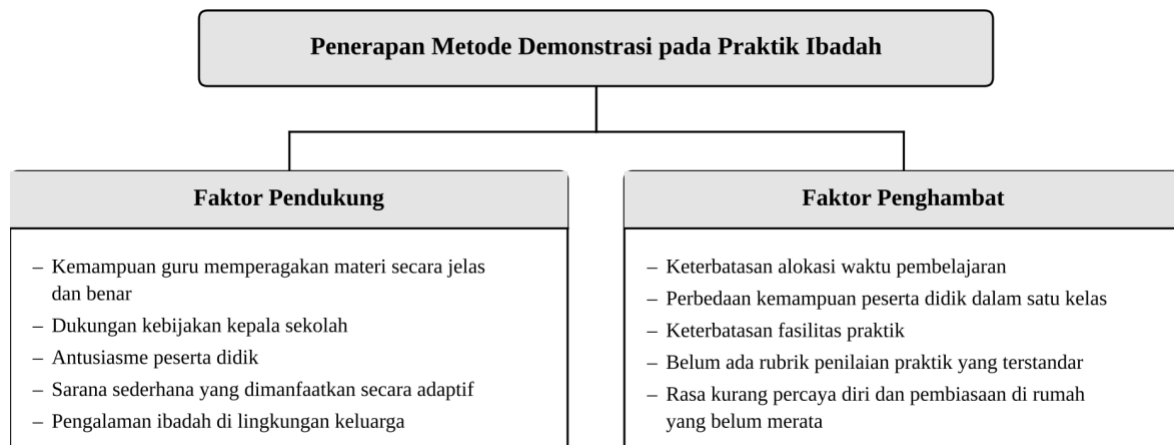
Temuan ini sejalan dengan Ramayulis (2018) bahwa inti metode demonstrasi adalah siswa mengamati, meniru, lalu melakukan sendiri dengan bimbingan guru, serta Tafsir (2017) bahwa ibadah yang benar harus diperoleh melalui pengalaman langsung yang terbimbing. Pada tahap evaluasi, guru meminta peserta didik mempraktikkan wudu atau shalat secara mandiri di akhir pertemuan, lalu mengamati kemampuan mereka satu per satu. Cara ini sesuai dengan Sanjaya (2018) bahwa materi prosedural harus dinilai melalui praktik langsung, bukan sekadar kemampuan menjawab pertanyaan lisan. Namun, guru mengakui belum memiliki lembar penilaian yang lengkap dan masih mengandalkan pengamatan serta catatan sederhana. Ketiadaan rubrik ini menjadi catatan penting, sebab penilaian keterampilan psikomotorik idealnya menggunakan instrumen

terstandar agar hasilnya objektif dan terukur (Sudjana, 2012).

Secara keseluruhan, alur penjelasan materi, peragaan bertahap oleh guru, kemudian peniruan dan praktik oleh peserta didik sejalan dengan definisi Djamarah dan Zain (2010) tentang metode demonstrasi sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan suatu proses atau tata cara yang sedang dipelajari. Keselarasan ini juga konsisten dengan penelitian Hurairoh (2023), Ginting dan Setiawan (2022), serta Wismanto (2025), sehingga penerapan metode demonstrasi di SD Negeri Simangambat Julu bukan sekadar sesuai kaidah teoretis, melainkan juga konsisten dengan pola keberhasilan yang telah terbukti pada konteks penelitian lain.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Demonstrasi

Keberhasilan metode demonstrasi di lapangan tidak berdiri sendiri, melainkan ditentukan oleh interaksi antara faktor pendukung dan penghambat sebagaimana disajikan pada Gambar 2. Faktor pendukung yang paling mendasar adalah kemampuan guru memperagakan materi ibadah secara langsung dan konkret, mulai dari urutan wudu, posisi tangan saat *takbiratul ihram*, hingga gerakan rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud, dan salam. Kesiapan ini sesuai dengan Djamarah dan Zain (2010) bahwa keberhasilan metode demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan guru dalam memperagakan materi secara jelas dan benar.



Gambar 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Demonstrasi

Kesiapan guru tersebut ditopang faktor struktural berupa dukungan kepala sekolah yang memberi ruang pelaksanaan praktik di kelas, musala, maupun halaman sekolah. Dukungan kebijakan ini sejalan dengan Hamalik (2013) bahwa pembelajaran merupakan kombinasi unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang saling memengaruhi. Antusiasme peserta didik menjadi faktor berikutnya, dan tetap dapat tersalurkan meskipun sarana yang tersedia masih sederhana karena guru cukup adaptif menyiasatinya. Faktor pendukung terakhir datang dari luar sekolah, yakni pengalaman keagamaan yang telah dibawa peserta didik dari lingkungan keluarga.

“Sebagian anak sebenarnya sudah terbiasa melihat orang tua atau kakaknya shalat di rumah. Jadi ketika di sekolah diajarkan, mereka tidak terlalu asing. Tetapi tetap harus dibenarkan, karena kadang yang mereka tiru belum lengkap atau urutannya masih salah.” (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam)

Temuan ini menegaskan pandangan Daradjat (2018) bahwa usia sekolah dasar adalah masa *al-imitation*, ketika anak cenderung meniru orang dewasa, sehingga pembiasaan ibadah yang benar akan membentuk keterampilan permanen. Pada sisi penghambat, keterbatasan waktu muncul sebagai

kendala utama karena metode demonstrasi menuntut tahapan yang panjang, mulai dari menjelaskan, memperagakan, memberi kesempatan meniru, hingga mengoreksi peserta didik satu per satu.

“Kendala yang paling terasa itu waktu. Kalau praktik wudu atau shalat, sebenarnya anak-anak harus maju satu per satu supaya saya bisa lihat benar atau salahnya. Tapi waktunya terbatas. Kadang baru beberapa anak yang praktik, waktu pelajaran sudah hampir habis.” (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam)

Kendala ini sesuai dengan kelemahan metode demonstrasi yang diidentifikasi Djamarah dan Zain (2010), yaitu membutuhkan durasi lebih panjang dibanding metode ceramah. Keterbatasan waktu diperberat oleh perbedaan kemampuan peserta didik dalam satu kelas: sebagian cepat memahami gerakan setelah sekali dicontohkan, sebagian lain membutuhkan pengulangan berkali-kali. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Piaget (1952) bahwa anak pada masa operasional konkret memiliki kecepatan berpikir yang bervariasi, sehingga pengulangan dan penyesuaian menjadi kebutuhan pedagogis yang sulit dipenuhi ketika waktu pembelajaran terbatas.

Hambatan ketiga adalah keterbatasan fasilitas praktik. Jumlah



tempat wudu serta perlengkapan shalat seperti mukena dan sajadah belum mencukupi untuk seluruh peserta didik secara bersamaan, sehingga mereka harus bergantian dan sebagian kehilangan fokus saat menunggu. Hambatan keempat adalah belum tersedianya rubrik penilaian praktik yang terstandar untuk mengukur aspek gerakan, bacaan, urutan, *tuma'ninah*, dan kemandirian. Hambatan kelima bersifat lebih personal, yaitu rasa malu dan kurang percaya diri sebagian peserta didik ketika diminta praktik individual di depan kelas, suatu kondisi yang menegaskan pentingnya dukungan emosional guru sebagaimana prinsip *scaffolding* Vygotsky (1978). Hambatan ini diperkuat oleh pembiasaan ibadah di rumah yang belum merata, sehingga kemampuan peserta didik berbeda-beda bergantung pada ada atau tidaknya latihan di luar sekolah.

Pola faktor pendukung dan penghambat ini konsisten dengan penelitian terdahulu. Ginting dan Setiawan (2022) mengonfirmasi keterbatasan waktu dan fasilitas sebagai kendala umum metode demonstrasi pada pembelajaran fikih, Hurairoh (2023) menegaskan kesiapan guru dan latihan peserta didik sebagai faktor penentu keberhasilan, sementara Wismanto (2025) menekankan bahwa demonstrasi paling efektif ketika dilakukan langsung, berulang, dan melibatkan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, temuan di SD Negeri Simangambat Julu tidak berdiri sebagai kasus tunggal, melainkan merepresentasikan pola yang konsisten: metode demonstrasi tepat untuk pembelajaran praktik ibadah, namun keberhasilannya bergantung pada empat penopang sekaligus, yaitu keterampilan guru, kecukupan waktu dan fasilitas, sistem penilaian yang terstandar, serta pembiasaan ibadah yang konsisten di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik ibadah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Simangambat Julu dilaksanakan melalui empat tahap yang berurutan. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, materi, dan sarana pendukung; pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dan menyampaikan tujuan; pada tahap pelaksanaan, guru memperagakan praktik ibadah secara utuh lalu mengulangnya per bagian, peserta didik menirukan secara bersama-sama kemudian individual, dan guru memberikan bimbingan serta koreksi langsung; dan pada tahap evaluasi, guru menilai kemampuan peserta didik melalui pengamatan praktik mandiri. Metode ini membantu peserta didik memahami praktik wudu dan shalat secara lebih konkret karena mereka dapat melihat, meniru, dan mempraktikkan langsung tata cara ibadah yang dicontohkan guru.

Faktor pendukung penerapan metode demonstrasi meliputi kemampuan guru dalam memperagakan materi, dukungan kepala sekolah, antusiasme peserta didik, sarana sederhana yang tersedia, serta pengalaman ibadah peserta didik di lingkungan keluarga. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan fasilitas, belum adanya rubrik penilaian praktik yang sistematis, kurangnya rasa percaya diri sebagian peserta didik, serta pembiasaan ibadah di rumah yang belum merata.

Dengan demikian, metode demonstrasi tepat digunakan dalam pembelajaran praktik ibadah, namun pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan agar lebih terarah, berulang, dan terukur. Penguatan diperlukan terutama pada pemerataan bimbingan individual,



pengaturan waktu agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan praktik, serta penyusunan instrumen penilaian keterampilan ibadah yang terstandar. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan kajian, baik dari segi jenjang, materi ibadah, maupun pengembangan rubrik penilaian praktik ibadah di sekolah dasar.

REFERENSI

- Ali, M. (2010). *Guru dalam proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Al-Muhammady. (2015). The long-term impact of demonstration method in teaching ibadah. *Journal of Islamic and Arabic Education*.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Ginting, R. B., & Setiawan, H. R. (2022). Implementasi pembelajaran fiqh dengan menggunakan metode demonstrasi di Betong Junior Khalifah School.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hurairoh. (2023). *Implementasi metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan ibadah shalat pada siswa kelas IV SD Negeri 173568 Pintu Batu Kecamatan Silaen Kabupaten Toba* [Skripsi].
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Ramayulis. (2018). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Roestiyah, N. K. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widiasworo, E. (2017). *Strategi dan metode mengajar siswa di luar kelas (outdoor learning) secara aktif, kreatif, inspiratif, dan komunikatif*. Ar-Ruzz Media.
- Wismanto. (2025). Penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.